

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri siswa. Oleh karena itu metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen kuasi. Satu bentuk penelitian yang banyak digunakan dalam pendidikan dengan subjek manusia. Melalui eksperimen kuasi dapat diketahui terdapat atau tidaknya akibat dari suatu perlakuan (intervensi) yang diberikan. Dalam hal ini peneliti memanipulasi perlakuan yang berbentuk program bimbingan pribadi sosial kemudian mengobservasi perubahan yang diakibatkan oleh manipulasi secara sengaja dan sistematis.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan dan kelompok kontrol.

Penelitian Desain *Quasi Eksperimen*

A	O ₁	X	O ₃
B	O ₂		O ₄

Keterangan:

A : Kelompok eksperimen

B : kelompok kontrol

O₁ : *Pretest* untuk mengetahui konsep diri sebelum diberi layanan bimbingan pribadi sosial kelas eksperimen.

O₂ : *Pretest* untuk mengetahui konsep diri sebelum diberi layanan bimbingan pribadi sosial kelas kontrol.

- O₃ : *Posttest* mengetahui konsep diri sesudah diberi layanan bimbingan pribadi sosial kelompok eksperimen.
- O₄ : *Posttest* mengetahui konsep diri sesudah diberi layanan bimbingan pribadi sosial kelompok kontrol
- X : Perlakuan berupa program bimbingan pribadi sosial

Sumber: (Creswell: 2012)

B. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Bagian ini mendeskripsikan mengenai lokasi penelitian serta populasi penelitian dan sampel penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Bandung, yaitu di SMA Kartika XIX-2 yang berlokasi di Jalan Pak Gatot Raya No. 73 KPAD Bandung. Alasan memilih SMA dijadikan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan berdasarkan studi pendahuluan pada saat melaksanakan program pengalaman lapangan (PPL) selama kurang lebih tiga bulan. Program pengalaman lapangan tersebut ditemukan beberapa masalah siswa kelas XI IPS yang mengidentifikasi konsep diri siswa negatif yaitu; (a) siswa membolos saat ada pelajaran dikelas, (b) siswa datang terlambat ketika lonceng masuk kelas berbunyi, (c) siswa cenderung kurang memiliki keberanian tampil atau berbicara di depan kelas, (d) hasil prestasi belajar siswa menunjukkan kurang memuaskan atau rendah, siswa masih mengalami kebingungan jika ditanya cita-cita oleh guru, (e) siswa cenderung cepat menyerah ketika mendapat tugas yang sulit sehingga memilih mencontek baik pada saat ulangan maupun pengerjaan tugas lainnya, (f) siswa cenderung tidak menaruh hormat pada guru, (g) masih ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian siswa yang secara administratif terdaftar sebagai anggota dari kelas XI IPS SMA Kartika XIX-2 Bandung Tahun Ajaran

2013/2014. Pemilihan populasi kelas XI didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa SMA kelas XI merupakan siswa yang berada pada usai remaja. Artinya siswa penuh dengan perubahan yang cukup kompleks. Pada usia remaja ini biasanya banyak terjadi perubahan-perubahan pada diri siswa, seperti perubahan fisik, psikis, sosial emosional, perubahan sikap, perubahan status dari adik tingkat menjadi kakak tingkat dan pemikiran siswa yang mulai meninggalkan pemikiran kanak-kanak menuju pemikiran yang lebih dewasa. Pada rentan inilah terjadi terjadinya konsep diri yang baru, dimana siswa mulai mencari identitas diri yang sesuai dengan kepribadiannya. Proses pencairan jati diri ini bisa kearah positif atau sebaliknya kearah negatif. Hal ini bergantung pada konsep diri yang dimiliki siswa itu sendiri, semangkin memiliki konsep diri yang positif maka semangkin baik juga dalam penyesuaian diri dan penyesuaian lingkungannya.

Dalam penelitian ini jumlah populasi adalah 60 berasal dari semua siswa kelas XI IPS yang terdiri dari 2 kelas yang dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1
Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	XI Ips 1	30
2	XI Ips 2	30
Jumlah Populasi		60
Jumlah Sampel		60

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), kedua variabel tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Variabel bebas dalam penelitian adalah program bimbingan pribadi sosial yang diteliti pengaruhnya terhadap variabel terikat.
2. Variabel terikat dalam penelitian adalah konsep diri yang mendapat pengaruh dari manipulasi dari variabel bebas.

D. Definisi Operasional Variabel

Dalam rangka menghindari terjadinya interpretasi yang berbeda-beda dan kerancuan pemahaman mengenai aspek-aspek yang menjadi variabel penelitian, maka dirumuskan definisi operasional variabel sebagai berikut.

1. Konsep diri, yaitu cara pandang (persepsi) siswa SMA Kartika XIX-2 kelas XI IPS Tahun ajaran 2013/2014 tentang dirinya yang meliputi aspek fisik, psikis, sosial dan moral. Indikator fisik meliputi cara pandang terhadap kesehatan, penambalan tubuh, dan kekuatan fisik. Indikator psikis meliputi cara pandang terhadap kemampuan akademis, pengembangan pengetahuan, perasaan diri, dan perlakuan terhadap diri sendiri. Indikator sosial meliputi peranan sosial di lingkungan sekolah, tempat tinggal, dan kemasyarakatan serta kemampuan melakukan tugas-tugas disekolah dan di rumah. Indikator moral meliputi pandangan terhadap nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitar.
2. Program bimbingan pribadi sosial. Bimbingan pribadi sosial yakni kegiatan yang dilakukan oleh konselor dan konseli secara berkelompok, terdiri atas pemberian materi konsep diri. Dalam rangka untuk meningkatkan konsep diri siswa program ditujukan untuk: (a) secara pribadi, mengenal karakteristik diri sendiri, menerima keadaan diri sendiri secara positif dan realistis tentang kehidupannya sesuai dengan perkembangannya, dan (b) secara sosial dapat berinteraksi dengan orang lain (baik sejenis kelamin atau lawan jenis) sesuai dengan norma agama dan etika yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Program di sini adalah rencana kegiatan yang disusun secara operasional dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaannya, seperti tujuan kegiatan, jenis kegiatan, personil, waktu, teknik dan strategi pelaksanaannya, serta fasilitas yang dibutuhkan.

Program bimbingan disusun berdasarkan pada kerangka berfikir tertentu yang dapat mempengaruhi pola dasar yang dipegang dalam mengatur seluruh kegiatan yang dilaksanakan. Dalam program bimbingan

terdapat beberapa komponen yang meliputi susunan secara formal untuk melayani siswa, tenaga pendidik dan kependidikan lainnya. Supaya program berjalan dengan baik dapat dilakukan evaluasi terhadap program, proses serta hasil. Oleh karena itu, program bimbingan yang akan disusun harus dengan perencanaan yang matang, termasuk program bimbingan pribadi sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini. Program bimbingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Inventori

Inventori yang digunakan dalam penelitian ini adalah inventori konsep diri yang diberikan kepada siswa Sekolah Menengah Atas. Nurjanah (2010) mengatakan inventori adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur karakteristik psikologis tertentu dari individu. Melalui inventori ini dapat digambarkan seberapa besar konsep diri siswa dan dideskripsikan efektivitas perlakuan yang telah diberikan. Oleh karena itu, inventori diberikan pada subyek penelitian kelas yaitu XI IPS SMA Kartika XIX-2. Inventori diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada waktu sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan (program bimbingan pribadi sosial

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu informasi dari bermacam-macam sumber tertulis yang ada pada responden atau tempat dimana responden melakukan kegiatan sehari-hari. Soehartono (1995) mengatakan studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Selanjutnya Herdiansyah (2010) mengungkapkan bahwa dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh peneliti terhadap subyek penelitian.

F. Instrumen Penelitian

1. Penyusunan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang disusun berdasarkan pengembangan dan perumusan teori mengenai konsep diri. Butir-butir pernyataan dalam instrumen merupakan gambaran mengenai konsep diri pada siswa. Inventori menggunakan skala Guttman yang terdiri atas ya dan tidak.

2. Pengembangan Kisi-kisi Instrumen

Rumusan kisi-kisi instrumen untuk mengungkap konsep diri siswa berikut merujuk aspek dari Berzonsky (Burns:1993). Aspek konsep diri meliputi: fisik, psikis, sosial, dan moral.

3. Penimbang (*Judgement*) Instrumen

Penimbang instrumen (uji kelayakan) untuk mengetahui kelayakan instrumen dari segi bahasa, konstruk, dan konten yang sesuai dengan kebutuhan. Apabila terdapat butir pernyataan yang tidak sesuai, maka butir pernyataan tersebut akan dibuang atau direvisi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Dari empat aspek konsep diri dikembangkan sebanyak 60 pernyataan.

Penimbang dilakukan oleh tiga pakar/dosen ahli dari jurusan bimbingan dan konseling. masukan dari tiga dosen ahli dijadikan landasan penyempurnaan alat pengumpul data yang dibuat. Setelah setiap dosen memberikan pertimbangan, diperoleh 54 yang layak dari 60 butir pernyataan yang disusun.

Inventori sebagai alat pengumpulan data yang digunakan telah melalui beberapa tahap pengujian, sebagai berikut.

a. Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, konstruk, dan konten yang sesuai dengan kebutuhan. Apabila terdapat butir pernyataan yang tidak sesuai, maka butir pernyataan tersebut akan dibuang atau direvisi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

Penimbang dilakukan oleh tiga pakar/dosen ahli dari jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan (PBB). Masukan dari tiga dosen ahli dijadikan landasan penyempurnaan alat pengumpul data yang dibuat. Instrumen angket/kuisisioner konsep diri hasil judgment dari beberapa pakar bimbingan dan konseling termuat pada tabel berikut.

Tabel 3. 2
Hasil Judgment Instrumen Konsep Diri Siswa

No	Kesimpulan	No item	Jumlah
1	Memadai	1,3,4,5,6,8,10,14,15,16,17,18,20,21,22, 24,25,26,27,28,29,30,31,33,34,35,36, 37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,49,50,51, 52,53,54	45
2	Revisi	7, 9,12, 13,19, 23, 32	7
3	Ganti	2, 11	2
4	Tambahan	-	
Total item yang digunakan			54

Hasil penimbang instrumen menunjukkan 45 butir item yang dapat dipergunakan, 7 item yang perlu direvisi, dan 2 item yang harus diganti karena tidak relevan dengan indikator dan aspek konsep diri. Berdasarkan saran dari salah seorang dosen, pada aspek psikis dianggap belum mencerminkan konsep diri yang meliputi indikator pandangan terhadap kemampuan akademis. Jumlah pernyataan yang direvisi sebanyak 2 item pernyataan yang disesuaikan dengan kisi-kisi yang telah diperbaharui. Dengan demikian jumlah item yang dapat dipergunakan untuk instrumen konsep diri ialah sebanyak 54 item.

Adapun kisi-kisi instrumen setelah uji kelayakan instrumen dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Konsep Diri Siswa
(setelah uji *judgment* instrumen)

No	Aspek	Indikator	No item	Jumlah
	Fisik	- Cara pandang terhadap kesehatan - Cara pandang terhadap penampilan tubuh - Cara pandang terhadap kekuatan fisik	1,2,3 4,5,6,7,8 9,10	10
2	Psikis	- Pandangan terhadap kemampuan akademis, - Pandangan pengembangan pengetahuan - Pandangan terhadap perasaan sendiri - Perlakuan terhadap diri sendiri	11,12,13,14 15,16,17,18 19,20,21,22,23 24,25,26,27,28,29,30,31	21
3	Sosial	- Peranan sosial dalam lingkungan (sekolah, tempat tinggal dan masyarakat) - Kemampuan melakukan tugas (di rumah dan sekolah)	32,33,34,35,36,37,38,39,40 41,42,43,44,45,46	15
4	Moral	- Pandangan terhadap nilai-nilai dan yang berlaku di lingkungan sekitar	47,48,49,50,51,52,52,53,54	8

b. Uji keterbacaan instrumen

Uji keterbacaan bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana instrumen yang dibuat dapat dipahami oleh siswa kelas XI IPS di SMA Kartika XIX-2 Bandung. Sebelum instrumen konsep diri siswa diuji validitas, instrumen tersebut diuji keterbacaan kepada empat sampel siswa dari salah satu SMA Negeri Kota Bandung. Pernyataan-pernyataan yang tidak dipahami oleh siswa kemudian direvisi sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat dimengerti oleh siswa kelas XI SMA tersebut.

c. Uji validitas dan realibilitas instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengukur tingkat kevalitan atau keshahihan istrumen yang akan digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Suatu istrumen yang valid atau shahih akan mempunyai tingkat validitas yang tinggi, sebaliknya isntrumen yang kurang valid akan memiliki tingkat validitas yang rendah. Uji validitas dilakukan terhadap sejumlah siswa kelas XI SMA Kartika XIX-2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

Pengujian validasi butir item yang dilakukan dalam penelitian adalah pengujian validitas konstruk seluruh item yang terdapat dalam instrumen konsep diri siswa. Uji validitas butir item dilakukan untuk menguji apakah instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur yaitu mengenai tingkat konsep diri siswa. Arikunto (2006) mengatakan bahwa sebuah instrumen dikatakan valid apabila mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Djali & Mulyono (2008) menyatakan bahwa langkah uji validitas item pernyataan dilakukan dengan menggunakan teknik koefisien biserial (γ_{pbi}). Dalam perhitungan validitas butir pernyataan digunakan bantuan Ms Excel 2007 (terlampir). Pengujian validitas dilakukan terhadap 54 item pernyataan dengan jumlah subjek 30 siswa kelas XI SMA Kartika XIX-2 di Kota Bandung (tidak ada ketetapan tentang jumlah sampel untuk uji coba. Berikut disajikan item-ietem pernyataan setelah validasi pada tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Konsep Diri Siswa

No	Kesimpulan	Item	Jumlah
1	Valid	1,2,3,4,6,7,9,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21, 22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34, 35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45.	45
2	Tidak valid	5,8,10,11,15,51,52,53,54	9

Berdasarkan tabel 3.4 di atas, menunjukkan dari 54 item pernyataan diperoleh 45 item yang valid dan 9 item pernyataan yang tidak valid, item pernyataan yang tidak valid terdiri dari 5,8,10, 11, 15, 51,52, 53, dan 54.

Setelah diuji validitas setiap item selanjutnya instrumen tersebut diuji tingkat reliabelitasnya. Reliabelitas berhubungan dengan masalah ketepatan atau konsistensi instrumen. Reliabelitas berarti bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen telah teruji ketepatannya. Instrumen yang telah reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Djali & Mulyono (2008) mengatakan bahwa dalam pengujian reliabelitas instrumen digunakan rumus KR-20. Sedangkan dalam pengujian reliabilitas digunakan bantuan perangkat lunak *MS Excel* 2007 (terlampir). Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nilai realibilitas konsep diri sebesar 0.946 berada pada kategori sangat tinggi, artinya instrumen ini mampu menghasilkan skor-skor pada setiap item pernyataan dengan konsisten.

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen Konsep Diri Siswa
(setelah Validasi)

No	Aspek	Indikator	No item	Jumlah
1	Fisik	- Cara pandang terhadap kesehatan	1,2,3	7
		- Cara pandang terhadap penampilan tubuh	4,5,6	
		- Cara pandang terhadap kekuatan fisik	7	
2	Psikis	- Pandangan terhadap kemampuan akademis,	8,9,10	19
		- Pandangan pengembangan pengetahuan	11,12,13	
		- Pandangan terhadap perasaan sendiri	14,15,16,17,18,	
		- Perlakuan terhadap diri sendiri	19,20,21,22,23,24,25,26,	
3	Sosial	- Peranan sosial dalam lingku-	27,28,29,30,	15

		ngan (sekolah, tempat tinggal dan kemasyarakatan) - Kemampuan melakukan tugas (di rumah dan sekolah)	31,32,33,34,35 36,37,38,39,40,41	
4	Moral	- Pandangan terhadap nilai-nilai dan yang berlaku di lingkungan sekitar	42,43,44,45,	4

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data statistik yang digunakan adalah statistika nonparametrik. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji t dalam rangka menguji perbedaan dua buah rata-rata, yakni rata-rata pretes dua kelompok.

Selain itu analisis data menggunakan anacova untuk menganalisis perbedaan hasil postes dua kelompok.

Selanjutnya untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data, maka peneliti menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS versi 16.0 *for Windows*.

1. Penyeleksian data

Penyeleksian data bertujuan untuk memilih data yang memadai untuk diolah berdasarkan kelengkapan jawaban, baik identitas maupun jawaban. Jumlah angket yang terkumpul harus sesuai dengan jumlah angket yang disebar.

2. Penyekoran

Penyekoran instrumen dalam penelitian disusun dalam bentuk skala ordinal. Skala ordinal yaitu skala yang menunjukkan perbedaan tingkatan subjek secara kuantitatif. Skala ordinal didasarkan pada peringkat yang diurutkan dari jenjang yang lebih tinggi sampai jenjang terendah atau sebaliknya.

Tabel 3.6
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Alternatif jawaban	Pemberian skor
--------------------	----------------

	Item (+)	Item (-)
Ya	1	0
Tidak	0	1

3. Pengelompokan skor

Penentuan pengelompokan skor digunakan sebagai standarnisasi dalam menafsirkan skor yang ditujukan untuk mengetahui makna skor yang dicapai siswa dalam mendistribusikan respon terhadap instrumen. Pengelompokan skor disusun berdasarkan skor yang diperoleh subjek uji coba pada setiap aspek maupun skor total instrumen. Untuk mengetahui dua kategori tersebut, dilakukan pembuatan kategori dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Menghitung skor total masing-masing responden
- b) Menentukan nilai tertinggi dan terendah
- c) Menentukan selisih dari nilai tertinggi dan terendah
- d) Selisih yang diperoleh kemudian dibagi empat
- e) Hasil selisih yang didapat adalah besar rentang dari keempat kategori
- f) Mengelompokkan siswa kedalam kategori konsep diri.

Konsep diri diklasifikasikan kedalam empat kriteria yaitu konsep diri sangat positif, positif, negatif dan sangat negatif.

Untuk menentukan panjang kelas, sebelumnya perlu diketahui dahulu rentang (R) antara skor terbesar dengan skor terkecil, berikut rumus yang digunakan:

$$R = \text{skor terbesar} - \text{skor terkecil}$$

(Furqon, 2004)

Setelah diketahui nilai rentang (R), maka panjang kelas (p), dapat diketahui dengan rumus:

$$bk = \frac{R}{p}$$

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menghitung skor kategori konsep diri siswa, yaitu:

- a) Menentukan nilai tertinggi dan terendah
- b) Nilai tertinggi : skor maksimal x jumlah pernyataan = $1 \times 45 = 45$
- c) Nilai terendah : skor minimal x jumlah pernyataan = $0 \times 45 = 0$
- d) Menentukan selisih dari nilai tertinggi dan terendah $45 - 0 = 45$
- e) Menentukan besar rentang $45/4 = 11,25$ (12)

Setelah mengetahui nilai rentang maka dapat dilakukan penentuan kriteria konsep diri merujuk dari Djemari (2008) siswa dengan menggunakan tabel selang interval kategori seperti pada tabel 3.7 berikut.

Tabel 3.7
Rentang Skor Konsep Diri Siswa

Rentang skor	Kategori
34-45	Sangat Positif
23-33	Positif
12-22	Negatif
0-11	Sangat Negatif

Adapun penafsiran profil konsep diri siswa Kelas XI IPS SMA Kartika XIX-2 di Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 ditinjau dari kategori dapat dilihat pada tabel 3.8 berikut.

Tabel 3.8
Interpretasi Kategori Gambaran Konsep Diri Siswa

Kategori	Interpretasi
Konsep diri sangat positif	Sangat banyak positif
Positif	Lebih banyak positifnya
Konsep diri negatif	Lebih banyak negatif
Konsep diri sangat negatif	Sangat banyak negatif

Tabel 3.8 di atas menunjukkan bahwa dari hasil penelitian siswa Kelas XI IPS SMA Kartika XIX-2 di Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 membutuhkan upaya pemberian layanan bimbingan untuk

meningkatkan konsep diri. Pemberian layanan dalam penelitian ini berdasarkan kualifikasi dan interpretasi skor kategori konsep diri siswa.

4. Proses uji kelayakan program bimbingan pribadi sosial

Proses yang dilaksanakan dalam pengujian kelayakan program bimbingan pribadi sosial yaitu: (a) konsultasi pada dosen pembimbing tentang program yang akan diuji; dan (b) meminta pertimbangan kepada dua orang pakar/ahli yang merupakan pakar program bimbingan dan konseling.

Landasan dalam merancang program bimbingan yang dihasilkan dari profil konsep diri siswa sebagai *treatment/perlakuan*. Struktur program yang diuji kelayakannya sesuai dengan pedoman BK dari Depdiknas yaitu sebagai berikut.

- a. Rasional; dikatakan layak jika didalamnya dapat menjelaskan urgensi bimbingan dan konseling dalam keseluruhan program, khususnya bimbingan pribadi sosial. Konsep dasar dari program bimbingan pribadi sosial, profil konsep diri siswa SMA, fenomena konsep diri remaja, pentingnya bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri siswa.
- b. Visi dan Misi; dinyatakan layak jika di dalamnya dapat menjelaskan program bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan visi misi sekolah yaitu sekolah SMA Kartika XIX-2 Bandung.
- c. Deskripsi Kebutuhan; dinyatakan layak jika di dalamnya dapat menjelaskan layanan-layanan yang dibutuhkan oleh siswa dari hasil analisis instrumen pengungkap konsep diri siswa yang telah disebarkan.
- d. Tujuan Program; dinyatakan layak jika di dalamnya dapat menjelaskan tujuan secara umum dan khusus untuk meningkatkan konsep diri siswa. Tujuan hendaknya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.
- e. Komponen Program; dinyatakan layak jika di dalamnya dapat menjelaskan tentang komponen program yang ada yaitu mengacu pada komponen bimbingan dan konseling komprehensif.

- f. Sasaran Program; dinyatakan layak jika di dalamnya dapat menjelaskan sasaran program yang membutuhkan layanan dalam meningkatkan konsep diri siswa.
 - g. Mekanisme Program; dinyatakan layak jika di dalamnya dapat menjelaskan proses pelaksanaan program yang mengacu pada tahapan-tahapan dalam bimbingan.
 - h. Rencanan Operasional; dinyatakan layak jika di dalamnya dapat menjelaskan agenda kegiatan atau tahapan-tahapan kegiatan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan bimbingan pribadi sosial.
 - i. Pengembangan tema atau topik; dinyatakan layak jika di dalamnya dapat mengembangkan berbagai materi yang akan digunakan untuk pelaksanaan layanan dalam program bimbingan pribadi sosial. Pengembangan tema dioperasionalkan dalam rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPLBK)
 - j. evaluasi dan tindak lanjut program; dinyatakan layak jika di dalamnya dapat menilai proses dan hasil. Tindak lanjut program disesuaikan dengan hasil evaluasi dan adanya rekomendasi untuk menindak lanjuti program tersebut.
 - k. Indikator keberhasilan; dinyatakan layak jika indikator mudah untuk dioperasionalkan dan ada ukuran yang jelas untuk menyatakan bahwa itu dikatakan berhasil.
 - l. Program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri siswa yang di kembangkan sebagai berikut.
5. Rancangan intervensi program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri siswa.

a) Rasional

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, oleh sebab itu manusia senantiasa membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Dengan kata lain manusia akan selalu berhubungan satu dengan yang lainnya pada lingkungan sosial yang penting dalam perkembangan siswa adalah sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spritual, intelektual, emosional maupun sosial. Kontribusi pendidikan yang ada di Indonesia diharapkan pada perkembangan siswa termaktub dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang sisdiknas yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah mempunyai peranan dan tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan peran tersebut, sekolah menengah atas dimana siswanya merupakan siswa remaja, seyogyanya menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah dalam aspek kematangan dengan berinteraksi sosial. Siswa sma adalah remaja yang dituntut untuk dapat bergaul dan diterima di lingkungannya.

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, konsep diri merupakan faktor bentukan dari pengalaman siswa selama proses perkembangan dirinya menjadi dewasa. Proses pembentukan tidak terjadi dalam waktu singkat melainkan melalui proses interaksi secara berkesinambungan. Menurut Burns (1993) konsep diri berkembang terus sepanjang hidup manusia, namun pada tahap tertentu, perkembangan konsep diri mulai berjalan dalam tempo yang lebih lambat. Secara bertahap siswa akan mengalami perubahan yang berbeda dalam dirinya dan lingkungannya, dan siswa akan mulai dapat membedakan keduanya.

Menurut Calhoun & Acocella (1995) konsep diri terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai-nilai, sikap, peran, dan identitas dalam hubungan interaksi simbolis antara dirinya dan berbagai kelompok primer, misalnya keluarga. Hubungan tatap muka dalam kelompok primer tersebut mampu memberikan umpan balik kepada individu tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya. Dalam proses perkembangannya, konsep diri individu dipengaruhi dan sekaligus terdistorsi oleh penilaian dari orang lain. Selanjutnya Calhoun & Acocella (1995) menyatakan penyiksaan dan pengabaian terhadap anak menyatakan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia sejak kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dari lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya.

Sedangkan menurut Hurlock (1980) menyatakan bahwa perkembangan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh kondisi fisik, tendensi sosial, intelegensi, taraf aspirasi, emosi dan prestise sosialnya. Pengaruh lain datang dari teman-teman dekatnya, keluarganya dan orang-orang yang dikaguminya. Secara umum dapat dikatakan bahwa pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap perkembangan konsep diri seseorang akan tergantung pada penghayatan emosional seseorang terhadap faktor-faktor yang dimilikinya. Bila penghayatan tersebut cenderung positif maka akan berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri kearah yang positif pula atau bisa juga sebaliknya. Bisa dikatakan bahwa konsep diri fisik muncul lebih dahulu dibandingkan konsep diri psikologis. Konsep diri fisik berubah seiring dengan pertumbuhan tubuh. Hal ini berhubungan dengan perkembangan kognitif siswa yang baru sampai pada tahap konkrit. Sedangkan pada perkembangan selanjutnya konsep diri psikologis terbentuk ketika siswa mulai menyadari kemampuan dan ketidakmampuannya, keinginan dan kebutuhannya, tanggung jawab, peran, dan aspirasinya.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa proses pertumbuhan dan

perkembangan siswa menuju kedewasaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan asuhnya karena seseorang belajar dari lingkungannya.

Menurut Desmita (2009) pada masa remaja, siswa mulai menilai kembali berbagai kategori yang telah terbentuk sebelumnya dan konsep dirinya menjadi semakin abstrak. Penilaian kembali pandangan dan nilai-nilai ini sesuai dengan dengan tahap perkembangan kognitif siswa, dari pemikiran yang bersifat konkrit menjadi lebih abstrak dan subjektif. Piaget mengatakan bahwa remaja sedang berada pada tahap formal operasional, siswa belajar untuk berpikir abstrak, menyusun hipotesis, mempertimbangkan alternatif, konsekuensi, dan instropeksi. Masa remaja merupakan masa terpenting bagi siswa untuk menemukan dirinya. Siswa harus menemukan nilai-nilai yang berlaku dan yang akan dicapai. siswa harus mulai belajar untuk mengatasi masalah-masalah, merencanakan masa depan, dan khususnya mulai memilih jenis pekerjaan yang akan digeluti secara rasional.

Pada masa siswa remaja mulai dapat melihat siapa dirinya, ingin menjadi seperti apa, bagaimana orang lain menilainya, dan bagaimana siswa menilai peran yang dijalani sebagai identitas diri. Bisa dikatakan bahwa salah tugas penting yang harus dilakukan remaja adalah mengembangkan persepsi identitas untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan “Siapakah saya ?” dan “Mau jadi apa saya ?”. Masa remaja konsep diri siswa merupakan inti dari kepribadian dan sangat mempengaruhi proses perkembangan selanjutnya.

Bimbingan dan konseling merupakan wadah untuk memfasilitasi siswa agar mencapai tugas perkembangannya secara optimal. Melalui layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan konsep diri yang positif tidak hanya untuk siswa yang bermasalah tetapi untuk seluruh siswa. Indikator dari konsep diri yang positif sesuai kepada beberapa tujuan bimbingan pribadi sosial yang dikemukakan oleh departemen pendidikan nasional (depdiknas) tahun 2008

yaitu:

SUSTIKA SARI, 2014

PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK PENINGKATAN KONSEP DIRI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(1) Melakukan kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat, (2) memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajiban, (3) memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik yang bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain, dan (4) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Mengacu pada tujuan bimbingan pribadi sosial yang telah disebutkan di atas. Layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa meningkatkan konsep diri siswa yang positif dapat berupa layanan bimbingan pribadi sosial. Yusuf (2008) menyatakan “bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Oleh karena itu diharapkan adanya program bimbingan pribadi sosial yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan konsep diri yang positif.

Program bimbingan pribadi sosial disusun untuk membantu siswa dalam meningkatkan konsep diri siswa dari yang negatif menjadi positif. Secara umum keseluruhan setiap aspek dan indikator konsep diri dijadikan landasan pengembangan program bimbingan pribadi sosial.

Penyusunan program bimbingan pribadi sosial didasarkan pada *need assesment* yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yaitu diarahkan pada pendekatan preventif dan pengembangan, yaitu program bimbingan pribadi sosial disusun untuk dapat memelihara dan meningkatkan konsep diri siswa kelas XI Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial di SMA Kartika XIX-2 Bandung.

b) Deskripsi Kebutuhan

Hasil penyebaran inventori konsep diri siswa disalah satu SMA Kartika XIX-2 di Kota Bandung, selain menghasilkan profil konsep diri siswa, juga mendeskripsikan bimbingan yang butuhkan siswa mengenai konsep diri yang positif. Gambaran umum konsep diri dengan jumlah 60 siswa terdapat pada kategori sangat positif 6,7%, pada kategori positif 60%, pada kategori negatif 33,3 % dan pada kategori sangat negatif 0%.

Siswa yang berada pada kategori negatif membutuhkan layanan perencanaan agar siswa mampu untuk meningkatkan konsep diri untuk mencapai perkembangan yang optimal. Siswa yang berada dalam kategori sedang membutuhkan layanan berupa layanan dasar, yaitu bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok untuk membantu siswa meningkatkan konsep dirinya menjadi tinggi. Siswa yang berada pada kategori positif membutuhkan layanan responsive yang bersifat kuratif dalam bentuk konseling kelompok. Dalam penelitian ini strategi layanan yang digunakan adalah bimbingan klasikal.

c) Tujuan Program

Program bimbingan pribadi sosial secara umum bertujuan untuk mengembangkan konsep diri positif siswa agar mampu mencapai prestasi dan perkembangan secara optimal. Adapun tujuan khusus program bimbingan pribadi sosial adalah sebagai berikut.

- a) Siswa sudah memiliki pandangan, pikiran dan perasaan positif terhadap kesehatan, penampilan tubuh, fisik,
- b) Siswa memiliki pandangan yang positif terhadap kemampuan akademis,
- c) Siswa memiliki keinginan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, menunjukkan perilaku yang positif terhadap dirinya, mempunyai peranan sosial dalam lingkungannya (di sekolah, tempat tinggal dan masyarakat),
- d) Siswa memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas (di rumah dan sekolah), serta memiliki pandangan yang positif terhadap nilai-nilai yang berlaku dilingkungan sekitar.

d) Komponen Program

Program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri siswa kelas XI SMA Kartika XIX-2 Bandung tahun pelajaran 2014/2015 mengacu pada bimbingan komprehensif, yaitu terdiri Layanan Dasar Bimbingan. Layanan dasar bertujuan untuk membantu seluruh siswa kelas XI SMA Kartika XIX-2 Bandung. Layanan dasar dalam penelitian ini berisi hal-hal umum yang perlu dikembangkan pada seluruh siswa melalui layanan bimbingan pribadi sosial dalam membantu siswa meningkatkan konsep diri

siswa, sehingga siswa memiliki konsep diri yang positif. Strategi yang digunakan dalam layanan adalah bimbingan klasikal.

Indikator-indikator yang menjadi fokus dalam pengembangan pelayanan dasar adalah: 1) cara pandang siswa terhadap kesehatan, 2) cara pandang terhadap penampilan tubuh, 3) cara pandang terhadap kekuatan fisik, 4) pandangan terhadap kemampuan akademis, 5) pengembangan pengetahuan, 6) pandangan terhadap perasaan diri, 7) perlakuan terhadap diri sendiri, 8) peranan sosial dalam lingkungannya (sekolah, tempat tinggal dan masyarakat), 9) kemampuan melakukan tugas (di rumah dan sekolah), 10) pandangan terhadap nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitar.

e) Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur (misalnya teknologi informasi dan komunikasi) dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli. Pemberian layanan ini menyangkut kegiatan guru BK yang meliputi:

- 1) Konsultasi dengan guru.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah.
- 3) Berkerjasama dengan personel sekolah yang lain dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan peserta didik.

f) Sasaran

Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Bandung, yaitu di SMA Kartika XIX-2 yang berlokasi di Jalan Pak Gatot Raya No. 73 KPAD Bandung. Alasan memilih SMA dijadikan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan berdasarkan studi pendahuluan pada saat melaksanakan program pengalaman lapangan (PPL) selama kurang lebih tiga bulan. Dan program pengalaman lapangan tersebut ditemukan beberapa masalah siswa kelas XI IPS yang mengidentifikasi

konsep diri siswa negatif yaitu; (a) siswa membolos saat ada pelajaran

dikelas, (b) siswa datang terlambat ketika lonceng masuk kelas berbunyi, (c) siswa cenderung kurang memiliki keberanian tampil atau berbicara di depan kelas, (d) hasil prestasi belajar siswa menunjukkan kurang memuaskan atau rendah, siswa masih mengalami kebingungan jika ditanya cita-cita oleh guru, (e) siswa cenderung cepat menyerah ketika mendapat tugas yang sulit sehingga memilih mencontek baik pada saat ulangan maupun pengerjaan tugas lainnya, (f) siswa cenderung tidak menaruh hormat pada guru, (g) masih ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

g) Mekanisme program

Implementasi program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri siswa disalah satu SMA yang berada di kota Bandung. Pelaksanaan intervensi didokumentasikan melalui pedoman observasi, jurnal harian, dan studi dokumentasi. Mekanisme program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri siswa diuraikan sebagai berikut.

(a) Tahap awal (perencanaan dan persiapan)

Pelaksanaan tindakan oleh peneliti, yang dimulai dari perencanaan dan tindakan dengan menggunakan pribadi sosial. Pembukaan awal pertemuan dengan siswa, peneliti membuka kegiatan yang akan dilaksanakan.

(b) Kegiatan inti (pelaksanaan program)

Kegiatan inti, yaitu melaksanakan bimbingan pribadi sosial kepada siswa. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan meliputi: (1) vokal, hendaknya memperhatikan suara saat menyampaikan kegiatan bimbingan agar siswa dapat mengerti intruksi yang disampaikan; (2) mengelola kelas, memperhatikan keterlibatan siswa, perhatian yang merata kepada seluruh siswa; (3) penggunaan media yang disesuaikan; (4) mimik muka dan gestur tubuh yang bersahabat dan terbuka dengan siswa agar menciptakan suasana yang akrab dan ceria.

(c) Tahap akhir (evaluasi dan refleksi)

Setelah selesai, maka peneliti menyuruh siswa memberikan pandangan terhadap materi yang telah dilaksanakan dan bagaimana kegiatan tersebut dapat diterapkan dan dihubungkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

h) Rencana Operasional (*Action Plan*)

Pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri siswa dilaksanakan di SMA Kartika XIX-2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015. Dari angket yang disebarakan tentang konsep diri siswa diperkirakan waktu pelaksanaan kegiatan kurang lebih dalam kurun waktu 1 bulan dengan asumsi alokasi waktu pelaksanaan kegiatan layanan klasikal untuk layanan dasar satu jam pelajaran (1x45 menit) dan diadakan dua kali dalam seminggu.

Program bimbingan pribadi sosial dilaksanakan berdasarkan kesepakatan antara guru pembimbing, pihak sekolah dan siswa baik mengenai waktu atau perangkat yang diperlukan dalam pelaksanaan layanan. Setiap pertemuan yang diturunkan dari tahap program mengacu kepada kesepakatan waktu untuk *Pre-Test* selama 45 menit, mengungkapkan tentang konsep diri selama 45 menit, untuk kegiatan bimbingan belajar selama 45 menit yang dibagi untuk beberapa sesi (10 menit untuk langkah awal, 25 menit untuk kegiatan inti dan 10 menit untuk penutup), *Post-Test* konsep diri dilaksanakan selama 45 menit.

Secara rinci tahap pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri siswa dapat di lihat pada *Action Plan* pada tabel berikut.

Tabel 3.9
Action Plan Pelaksanaan Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa

Sesi Layanan	Tujuan	Deskripsi Kegiatan	Penunjang Teknis
Sesi 1 Pengungkapan Awal (<i>Pre-Test</i>) IX	- Siswa memahami dan mengetahui konsep diri siswa - Guru	a. Guru pembimbing membuka kegiatan dengan mengucapkan salalam dan basmalah b. Guru pembimbing memeriksa ke-	Instrumen konsep diri Metode: Penjelasan

SUSTIKA SARI, 2014

PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK PENINGKATAN KONSEP DIRI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertemuan (45 Menit)	pembimbing mengetahui tingkat kebutuhan layanan tentang gambaran konsep diri siswa	<p>hadiran siswa</p> <p>c. Guru pembimbing mengondisikan kelas</p> <p>d. Guru pembimbing menyampaikan tujuan kegiatan</p> <p>e. Guru pembimbing bagikan angket konsep diri</p> <p>f. Guru pembimbing memberikan penjelasan tata cara pengisian angket</p> <p>g. Guru pembimbing memberikan waktu selama 35 menit untuk mengerjakan angket yang telah dibagikan sesuai dengan petunjuk yang ada</p> <p>h. Guru pembimbing memastikan semua siswa menjawab angket dengan lengkap</p> <p>i. Guru pembimbing menutup kegiatan</p>	instrumen yang akan diisi oleh siswa dan penugasan untuk menjawab instrumen yang telah dibagikan
Sesi 2 konsep diri remaja 1 X Pertemuan 45 menit)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa dapat mengetahui tentang konsep dirinya - Siswa dapat memahami berbagai macam konsep diri 	<p>Tahap awal</p> <p>a. Guru pembimbing membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan berdoa</p> <p>b. Guru pembimbing mengecek kehadiran siswa</p> <p>c. Guru pembimbing mengkondisikan kesiapan siswa agar dapat mengikuti kegiatan bimbingan dengan baik</p> <p>d. Guru pembimbing kemudian menjelaskan secara singkat mengenai tujuan kegiatan bimbingan, bentuk kegiatan dan waktu pertemuan.</p> <p>Tahap inti</p> <p>e. Guru pembimbing menjelaskan tentang topik layanan</p> <p>f. Guru pembimbing bersama siswa berdiskusi tentang topik layanan</p> <p>g. Guru pembimbing membuka sesi tanya jawab mengenai topik layanan</p> <p>Tahap akhir</p> <p>h. Guru pembimbing dan siswa menyimpulkan apa yang telah dibicarakan dalam layanan</p> <p>i. Guru pembimbing menutup pertemuan</p>	RPLBK Metode bimbingan klasikal dan refleksi
Sesi 3 Faktor-faktor	- Siswa dapat memahami	<p>Tahap awal</p> <p>a. Guru pembimbing membuka ke-</p>	RPLBK Metode

<p>yang mempengaruhi konsep diri 1 X Pertemuan (45 Menit)</p>	<p>faktor-faktor yang mendasari konsep diri</p>	<p>giatan dengan mengucapkan salam dan berdoa b. Guru pembimbing mengecek kehadiran siswa c. Guru pembimbing mengkondisikan kesiapan siswa agar dapat mengikuti kegiatan bimbingan dengan baik d. Guru pembimbing kemudian menjelaskan secara singkat mengenai tujuan kegiatan bimbingan, bentuk kegiatan dan waktu pertemuan. Tahap inti e. Guru pembimbing menjelaskan tentang topik layanan f. Guru pembimbing bersama siswa berdiskusi tentang topik layanan g. Guru pembimbing membuka sesi tanya jawab mengenai topik layanan Tahap akhir h. Guru pembimbing dan siswa menyimpulkan apa yang telah dibicarakan dalam layanan i. Guru pembimbing menutup pertemuan</p>	<p>bimbingan klasikal dan refleksi</p>
<p>Sesi 4 Pemahaman diri 1X Pertemuan 45 menit)</p>	<p>- Siswa dapat memahami dirinya sesuai karakteristik dan berkembang secara optimal</p>	<p>Tahap awal a. Guru pembimbing membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan berdoa b. Guru pembimbing mengecek kehadiran siswa c. Guru pembimbing mengkondisikan kesiapan siswa agar dapat mengikuti kegiatan bimbingan dengan baik d. Guru pembimbing kemudian menjelaskan secara singkat mengenai tujuan kegiatan bimbingan, bentuk kegiatan dan waktu pertemuan. Tahap inti e. Guru pembimbing menjelaskan tentang topik layanan f. Guru pembimbing bersama siswa berdiskusi tentang topik layanan g. Guru pembimbing membuka sesi tanya jawab mengenai topik layanan Tahap akhir h. Guru pembimbing dan siswa me-</p>	<p>RPLBK Metode bimbingan klasikal dan refleksi</p>

		nyimpulkan apa yang telah dibicarakan dalam layanan i. Guru pembimbing menutup pertemuan	
Sesi 5 Kepercayaan diri 1 X pertemuan (45 menit)	- Siswa dapat percaya diri tampil didepan kelas - Siswa dapat menumbuhkan percaya diri	Tahap awal a. Guru pembimbing membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan berdoa b. Guru pembimbing mengecek kehadiran siswa c. Guru pembimbing mengkondisikan kesiapan siswa agar dapat mengikuti kegiatan bimbingan dengan baik d. Guru pembimbing kemudian menjelaskan secara singkat mengenai tujuan kegiatan bimbingan, bentuk kegiatan dan waktu pertemuan. Tahap inti e. Guru pembimbing menjelaskan tentang topik layanan f. Guru pembimbing bersama siswa berdiskusi tentang topik layanan g. Guru pembimbing membuka sesi tanya jawab mengenai topik layanan Tahap akhir h. Guru pembimbing dan siswa menyimpulkan apa yang telah dibicarakan dalam layanan i. Guru pembimbing menutup pertemuan	RPLBK Metode bimbingan klasikal dan refleksi
Sesi 6 Menerima dan kekurangan dan kelebihan diri 1 X Pertemuan (45 Menit)	- Mengenali kelebihan dan kekurangan diri - Mampu memahami kekurangan dengan tanggapan yang baik	Tahap awal a. Guru pembimbing membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan berdoa b. Guru pembimbing mengecek kehadiran siswa c. Guru pembimbing mengkondisikan kesiapan siswa agar dapat mengikuti kegiatan bimbingan dengan baik d. Guru pembimbing kemudian menjelaskan secara singkat mengenai tujuan kegiatan bimbingan, bentuk kegiatan dan waktu pertemuan. Tahap inti e. Guru pembimbing menjelaskan tentang topik layanan f. Guru pembimbing bersama siswa	RPLBK Metode bimbingan klasikal dan refleksi

		<p>berdiskusi tentang topik layanan</p> <p>g. Guru pembimbing membuka sesi tanya jawab mengenai topik layanan</p> <p>Tahap akhir</p> <p>h. Guru pembimbing dan siswa menyimpulkan apa yang telah dibicarakan dalam layanan</p> <p>i. Guru pembimbing menutup pertemuan</p>	
<p>Sesi 7</p> <p>Menjadi pribadi yang menyenangkan 1 X Pertemuan (45 enit)</p>	<p>- Membantu siswa untuk mengembangkan pribadi yang positif</p> <p>- Siswa dapat mengetahui langkah-langkah menjadi pribadi yang menyenangkan</p> <p>- Siswa dapat mengetahui cara bergaul yang baik dengan lingkungan</p>	<p>Tahap awal</p> <p>a. Guru pembimbing membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan berdoa</p> <p>b. Guru pembimbing mengecek kehadiran siswa</p> <p>c. Guru pembimbing mengkondisikan kesiapan siswa agar dapat mengikuti kegiatan bimbingan dengan baik</p> <p>d. Guru pembimbing kemudian menjelaskan secara singkat mengenai tujuan kegiatan bimbingan, bentuk kegiatan dan waktu pertemuan.</p> <p>Tahap inti</p> <p>e. Guru pembimbing menjelaskan tentang topik layanan</p> <p>f. Guru pembimbing bersama siswa berdiskusi tentang topik layanan</p> <p>g. Guru pembimbing membuka sesi tanya jawab mengenai topik layanan</p> <p>Tahap akhir</p> <p>h. Guru pembimbing dan siswa menyimpulkan apa yang telah dibicarakan dalam layanan</p> <p>i. Guru pembimbing menutup pertemuan</p>	<p>RPLBK</p> <p>Metode bimbingan klasikal dan refleksi</p>
<p>Sesi 8</p> <p>Penutup (Post-Test) 1X Pertemuan (45 Menit)</p>	<p>Siswa mengetahui hasil kondisi perubahan konsep diri setelah menerima <i>treatment</i></p>	<p>a. Konselor menjelaskan secara singkat mengenai tujuan dalam refleksi akhir</p> <p>b. Siswa mengerjakan item-item instrumen konsep diri</p>	<p>Instrumen konsep diri</p>

i) Pengembangan Tema dan Topik

Program ini disusun dalam upaya bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri siswa. Materi layanan dikelompokkan dalam

SUSTIKA SARI, 2014
 PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK PENINGKATAN KONSEP DIRI SISWA
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bentuk layanan dasar dan layanan responsif berdasarkan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa yang didapat dari hasil penyebaran instrumen konsep diri yaitu siswa kelas XI SMA Kartika XIX-2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015 yang membutuhkan materi-materi bimbingan seperti yang disajikan dalam program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri siswa kelas XI SMA Kartika XIX-2 Bandung tahun pelajaran 2014/2015.

j) Evaluasi dan Tindak lanjut program

a) Evaluasi program

Evaluasi program dilaksanakan pada dua aspek yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap keberlangsungan layanan dan kesesuaian dengan rancangan operasional yang telah dirancang oleh peneliti. Evaluasi hasil merupakan evaluasi terhadap sikap yang nampak dari siswa yang setelah dilaksanakan layanan program bimbingan pribadi sosial (treatment). Evaluasi hasil merupakan prosedur yang digunakan untuk mengetahui dampak dari kegiatan program bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan konsep diri siswa kelas XI disalah satu SMA yang berada di kota Bandung.

Adapun aspek-aspek yang dievaluasi dalam pelaksanaan bimbingan pribadi sosial yaitu sebagai berikut.

1) Evaluasi proses

Evaluasi proses ini merupakan penilaian selama berlangsungnya kegiatan bimbingan pribadi sosial. Langkah-langkah evaluasinya yaitu: dirumuskannya komponen-komponen yang harus dinilai selama proses pelaksanaan layanan, menentukan teknik dan alat pengumpul data (teknik yang digunakan yaitu observasi dan pengisian angket), memaparkan hasil evaluasi proses tersebut antara guru pembimbing dan koordinator BK. Aspek-aspek yang dinilai dalam evaluasi proses antara lain:

1) Relevansi program bimbingan pribadi sosial dengan kebutuhan siswa, hal-hal yang perlu diungkapkan antara lain:

1) Apakah rumusan program telah sesuai dengan kebutuhan siswa?

- 2) Indikator apa saja yang menjadi prioritas kegiatan layanan?
- b) Kesesuaian komponen pendukung program bimbingan pribadi sosial (pelaksanaan program, personel sekolah, fasilitas, media) dengan lingkungan sekolah, hal-hal yang perlu diungkapkan antara lain:
- 1) Bagaimana upaya pelaksana program untuk menyesuaikan program bimbingan pribadi sosial yang sesuai dengan kondisi sekolah?
 - 2) Bagaimana kontribusi personel sekolah dalam pelaksanaan kegiatan layanan?
 - 3) Bagaimana keadaan fasilitas yang ada untuk melancarkan pelaksanaan kegiatan layanan?
 - 4) Media apa saja yang dipergunakan dalam proses kegiatan layanan?
- c) Partisipasi dan aktivitas siswa dalam kegiatan layanan bimbingan pribadi sosial, hal-hal yang perlu diungkapkan antara lain:
- 1) Bentuk partisipasi apa yang dilakukan siswa pada saat pelaksanaan kegiatan layanan?
 - 2) Seberapa besar partisipasi siswa selama pelaksanaan kegiatan layanan?
- d) Pemahaman atau pendalaman siswa atas masalah yang dihadapinya, hal-hal yang perlu diungkapkan antara lain:
- 1) Bagaimana tingkat pemahaman siswa atas masalah yang dihadapinya?
 - 2) Bagaimana upaya pelaksana program untuk menstimulasi siswa untuk meningkatkan konsep diri sehingga menumbuhkan hal-hal yang positif?
- e) Minat atau ketertarikan siswa terhadap layanan bimbingan pribadi sosial dalam setiap layanan, hal-hal yang perlu diungkapkan antara lain:
- 1) Bagaimana tingkat ketertarikan siswa terhadap kegiatan layanan?
 - 2) Metode apa yang membuat siswa menjadi lebih aktif selama proses kegiatan layanan?
- f) Kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan layanan bimbingan pribadi sosial, hal-hal yang perlu diungkapkan antara lain:
- 1) Bagaimana Kelancaran proses pelaksanaan kegiatan secara umum?

2) Hambatan apa saja yang dialami pelaksanaan program selama proses kegiatan layanan?

3) Apa upaya untuk mengatasi hambatan tersebut?

g) Keterlaksanaan program dari segi materi dan waktu, hal-hal yang perlu diungkapkan antara lain:

1) Apakah semua waktu dalam perencanaan terlaksana sesuai dengan rencana operasional yang telah dirumuskan?

2) Apakah materi yang disajikan sesuai dengan pengembangan tema atau topik yang telah dirumuskan?

3) Apakah pelaksanaan kegiatan layanan sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia dan telah direncanakan?

2) Evaluasi hasil

Evaluasi hasil merupakan penilaian setelah terlaksananya seluruh kegiatan layanan yang diungkapkan melalui instrumen konsep diri. Aspek-aspek yang dinilai dalam evaluasi hasil antara lain:

a) Perubahan sikap siswa setelah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial, hal-hal yang perlu diungkapkan antara lain:

1) Sikap-sikap apa yang timbul setelah pelaksanaan kegiatan layanan?

2) Apakah signifikan perubahan yang terjadi pada diri siswa?

b) Perubahan tingkat konsep diri siswa, hal-hal yang perlu diungkapkan antara lain:

1) Apakah ada peningkatan dalam konsep diri siswa setelah dilaksanakan kegiatan layanan?

2) Jika ada seberapa besar peningkatannya?

b. Tindak lanjut program

Tindak lanjut program disesuaikan dengan hasil evaluasi. Tindak lanjut dapat berupa rancangan program dengan pengembangan metode penyampaian yang lebih baik, topik yang lebih tepat, sasaran program yang meluas, dan waktu pelaksanaan lebih lama sehingga lebih menunjang program yang lebih efektif lagi atau berupa rekomendasi untuk meningkatkan kualitas layanan.

c. Indikator keberhasilan dari program bimbingan pribadi sosial dengan tujuan meningkatkan konsep diri siswa dapat dilihat pada indikator berikut.

1) Proses

Program bimbingan pribadi sosial dikatakan efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa jika dalam proses pelaksanaan tercapai aspek berikut.

- a) Adanya ketertarikan siswa untuk lebih meningkatkan pemahaman pada setiap masalah.
- b) Siswa merasa senang, nyaman, gembira ketika kegiatan layanan berlangsung.
- c) Adanya tanggapan positif dari personel bimbingan dan konseling di sekolah serta lainnya.

k) Hasil

Program bimbingan dan konseling dinyatakan efektif bila adanya peningkatan/ perkembangan konsep diri yang positif terhadap siswa kelas XI IPS disalah satu SMA Kartika XIX-2 Bandung.

6. Teknik perhitungan keefektifan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri siswa.

Perhitungan keefektifan program bimbingan pribadi sosial dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

- a. Menghitung skor pre-test pada kelompok eksperimen dan kontrol baik skor konsep diri secara umum, aspek, dan indikator untuk mengetahui perbedaan diantara kedua kelompok.
- b. Setelah dilaksanakan posttest pada kelompok eksperimen dan kontrol baik skor konsep diri secara umum, aspek, dan indikator.
- c. Untuk mengetahui efektifitas program menggunakan statistika parametrik dengan uji Paired-Samples T Test untuk menguji sampel eksperimen dan kontrol.
- d. Definisikan terlebih dahulu variabel didalam view. Buat dua variabel yaitu kanan dan kiri.
- e. Pada data view, imput data waktu untuk putar kiri.

- f. Klik Analyze, Compare, Paired-Samples T Test.
- g. Masukkan variabel kiri dan kanan kedalam kotak Paired Variables. Pastikan Confidence Interval adalah 95%, kemudian klik continue dan OK.
- h. Tampil hasil
- i. Untuk menguji perbedaan konsep diri siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol digunakan uji Anacova
 Taraf signifikan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah
 $H_0 = \mu_1 = \mu_2$
 $H_a = \mu_1 > \mu_2$
 H_0 : Menunjukkan kelompok eksperimen tidak lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol.
 H_a : Menunjukkan kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol.

H. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian dijelaskan sebagai berikut.

1. Studi pendahuluan, kegiatan yang dilakukan yaitu studi literatur berdasarkan teori-teori yang berkaitan bimbingan pribadi sosial dan konsep diri siswa, dan studi empiris berdasarkan fakta lapangan tentang gambaran prestasi siswa serta deskripsi mengenai pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA Kartika.
2. Membuat proposal penelitian dan mengkonsultasikannya dengan dosen pembimbing.
3. Mengajukan seminar proposal penelitian dibagian akademik pasca sarjana UPI.
4. Melaksanakan ujian proposal yang telah dijadwalkan oleh pihak jurusan.
5. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing tesis yang diserahkan pada bagian akademik Pascasarjana UPI.

6. Mengajukan permohonan izin penelitian yang diserahkan pada bagian akademik Pascasarjana UPI. Kemudian surat izin penelitian yang telah disahkan diserahkan kepada kepala sekolah SMA Kartika XIX-2 Bandung.
7. Membuat instrumen penelitian beserta penimbangannya kepada tiga orang pakar bimbingan dan konseling.
8. Mengumpulkan data dengan menyebarkan instrumen kepada siswa kelas XI IPS SMA Kartika XIX-2 di Kota Bandung.
9. Mengolah dan menganalisis data dari hasil instrumen konsep diri yang telah disebarkan.
10. Penetapan sampel penelitian
11. Penyusunan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri siswa kelas XI IPS SMA Kartika XIX-2 di Kota Bandung, selanjutnya dilakukan penimbangannya kepada tiga orang pakar bimbingan dan konseling kegiatan untuk menghasilkan program bimbingan pribadi sosial yang layak.
12. Melakukan eksperimen dengan prosedur

a) *Pretest*

Pretest atau penelitian awal dalam penelitian ini dilakukan pada juni 2014. Pelaksanaan *pretest* dilakukan selama 1 X 45 menit, sebelumnya dilakukan pengkondisian terhadap siswa yang akan diteliti dengan cara membacakan petunjuk pengisian instrumen dan maksud dari penelitian yang akan dilakukan.

b) Perlakuan (treatment)

Dalam penelitian ini sampel yang telah terjaring diberikan perlakuan berupa serangkaian pendekatan direktif yang bersifat *counselor centered* dalam hal ini pembimbing berusaha untuk menemukan permasalahan yang dialami siswa, dan mencari alternatif terbaik bagi pemecahannya sehingga siswa mampu mengatasi permasalahan pribadi sosialnya sendiri, siswa yang memiliki konsep diri yang negatif dapat mengikuti bimbingan pribadi sosial supaya konsep diri siswa siswa meningkat menjadi positif, sedangkan siswa

yang memiliki konsep diri yang positif dapat meningkatkan atau mempertahankan supaya konsep dirinya tetap positif.

c) *Posttest*

Tujuan *posttest* yaitu untuk mengetahui peningkatan konsep diri yang positif setelah diberi perlakuan dengan menggunakan instrumen yang sama seperti diberikan saat *pretest* dan menjelaskan petunjuk pengisian instrumen *posttest*.

13. Penulisan laporan hasil penelitian
14. Konsultasi draft tesis pada pembimbing I dan II
15. Revisi draft setelah melaksanakan konsultasi
16. Finalisasi draft tesis untuk ujian sidang
17. Ujian sidang tahap satu untuk mempertanggungjawabkan karya ilmiah yang telah dibuat
18. Ujian tahap dua.